

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi nirlaba adalah lembaga atau gabungan dari beberapa orang yang mempunyai tujuan organisasi dan kolaborasi dalam mencapai target atau tujuannya, dalam pelaksanaan kegiatannya memiliki fokus utama yaitu berkecimpung pada pelayanan sosial dan kemanusiaan serta tidak mencari laba atau hanya kekayaan (Mahmudi, 2016). Organisasi nirlaba memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi yang menghasilkan laba. Dari segi sumber daya yang diperoleh untuk menjalankan kegiatannya itu hal yang utama yang mendasari perbedaan antara organisasi nirlaba dengan bisnis. Kekuatan atau dana organisasi nirlaba terdapat pada sumbangan para anggota dan biasanya anggota organisasi nirlaba tidak ingin ada imbalan dari organisasi tersebut, sehingga pada karakteristik yang dimiliki oleh organisasi nirlaba tidak ada transaksi yang muncul pada organisasi yang mencari laba yaitu bisnis, sehingga pada organisasi nirlaba karakteristik yang dimiliki tersebut sangat awam muncul pada organisasi bisnis, contohnya ada pendapatan infaq. Organisasi nirlaba biasa muncul dalam berbagai jenis. Walaupun organisasi nirlaba dalam memperoleh dana untuk melaksanakan kegiatan untuk kebutuhan dana atau modal dari melakukan hutang dan kebutuhan operasi dari penerimaan jasa yang dikeluarkan untuk khalayak umum,

mengakibatkan penilaian kuantitas ketika dan kejelasan penerimaan kas menjadi pengukur kerja sangat bermakna untuk para pemakai laporan keuangan seperti kreditur dan pemasok dana lainnya (Dewi, Savitri & Atmaja, 2020).

Tumbuh dan berkembangnya organisasi nirlaba saat ini sangat berkembang sekali, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi nirlaba sangat penting di Indonesia. Walaupun munculnya dan banyaknya organisasi nirlaba yang ada di Indonesia, akan tetapi masih banyak organisasi nirlaba tidak membuat laporan keuangan yang diamanahkan standar akuntansi yang berada di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan dari berbagai macam yang salah satunya adalah masih banyaknya pengelolaan keuangan organisasi yang tidak mengerti mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi. Sumber pendanaan organisasi nirlaba berasal dari donatur atau masyarakat sehingga donasi yang didapat harus dapat dipertanggungjawabkan kinerja kepada donatur dan masyarakat dengan memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan (Jumaiyah & Wahidullah, 2019).

Laporan keuangan merupakan wujud transparansi dan akuntabilitas suatu organisasi yang menginformasikan catatan mengenai keuangan pada suatu periode tertentu. Menurut Devi (2017) laporan keuangan merupakan salah satu cerminan dari kinerja suatu organisasi dan apabila laporan keuangan dapat disajikan dengan baik dan lengkap maka dapat dikatakan kinerja organisasi tersebut dikatakan baik dan berkompeten dan sebaliknya apabila suatu organisasi menyajikan laporan keuangan disajikan tidak baik maka perusahaan atau organisasi tersebut dinilai kurang baik dan tidak berkompeten. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK No 1 memiliki tujuan dari laporan

keuangan yaitu untuk menginformasikan tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, serta arus kas organisasi yang berguna sebagai pengguna laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan ekonomi. Tuntutan dalam memberikan informasi yang akurat dalam penyajian laporan keuangan, bukan hanya berlaku untuk organisasi nirlaba akan tetapi organisasi nirlaba perlu dalam hal menyusun laporan keuangan yang transparansi dan akuntabilitas untuk meningkatkan kepercayaan kepada donatur dan masyarakat.

Laporan keuangan organisasi nirlaba merupakan bentuk pertanggungjawaban yang dibuat supaya munculnya laporan keuangan yang dimengerti, jelas serta memiliki relevansi dan mempunyai perbandingan yang tinggi sehingga para donatur mendapatkan informasi keuangan secara benar. (Putri & wuryani 2019). Organisasi nirlaba walaupun tidak mencari laba akan tetapi dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada para donatur yaitu dengan cara memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan, karena organisasi nirlaba juga memiliki anggaran untuk keperluan dipertanggungjawabkan. Umum organisasi nirlaba untuk menjalankan kegiatannya tentu saja organisasi nirlaba memiliki pengurus atau yang biasa disebut penanggungjawab yang memperoleh amanat dari pemnagku kepentingan. Berkaitan pada konsep akuntabilitas yaitu akuntansi dianggap tempat pertanggungjawaban akuntabilitas, oleh sebab itu laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh organisasi nirlaba, tentu saja untuk membuat laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki standar untuk penyusunan laporannya.

Tahun 1997 organisasi nirlaba diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 45 mengenai penyusunan laporan keuangan organisasi

nirlaba. Laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki tujuan yaitu untuk menyediakan informasi yang sangat akurat untuk keperluan khususnya donatur, kreditur, anggota serta bagian yang menyumbangkan kemampuan atau untuk organisasi nirlaba. Laporan keuangan berdasarkan PSAK No 45 terkait penyusunan laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Pada tahun 2019 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 45 kemudian diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No 35 dan maksimal digunakan tanggal 1 Januari tahun 2020, sehingga para penyaji laporan keuangan nirlaba mengikuti standar yang menetap saat ini. Laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan ISAK No 35 terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan digunakan oleh setiap organisasi seperti organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba sangat banyak bentuknya salah satunya adalah masjid, sebagai negara yang mayoritas muslim, di negara Indonesia saat ini memiliki jumlah 275.102 (Sistem Informasi Masjid). Masjid merupakan bentuk organisasi nirlaba yang berkaitan pada bidang keagamaan, organisasi nirlaba Masjid seringkali menghimpun dana dari masyarakat untuk mengelola sebagai kepentingan masyarakat luas. Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan ISAK 35 untuk organisasi nirlaba harus melakukan penyusunan laporan keuangan dan memberikan informasi kepada pengguna keuangan. Penyusunan laporan keuangan Masjid perlu dilakukan agar dapat mempertanggungjawabkan keuangan supaya dapat meningkatkan kepercayaan

donatur yang telah memberikan sumber daya untuk kegiatan Masjid, sebagai akibat penyajian laporan keuangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan hal tersebut dapat menghilangkan kepercayaan jamaah dan hal tersebut akan merugikan masjid atau organisasi tersebut. Menurut Putri & Wuryani (2019) laporan keuangan seperti masjid penting dilakukan karena dengan adanya mengenai informasi keuangan, hal tersebut dapat mengatasi permasalahan yang muncul pada pengelolaan dana Masjid.

Masjid Agung Jami adalah Masjid yang berada di kota Singaraja. Masjid ini didirikan tahun 1860 silam. Masjid Agung Jami dibangun atas tanah wakaf. Dana yang dihimpun oleh Masjid Agung Jami terbilang cukup besar dan dana tertinggi yang pernah dihimpun oleh Masjid Agung Jami sebesar Rp 500.000.000 kemudian dana terakhir yang dihimpun saat ini sebesar Rp 20.550.000, dana tersebut didapatkan dari para pengurus Masjid Agung Jami selaku donatur tetap Masjid Agung Jami dan sumbangan dari para masyarakat yang tanpa meminta imbalan apapun dari Masjid tersebut. Masjid Agung Jami tidak hanya fokus dalam pemberdayaan Masjid saja akan tetapi Masjid Agung Jami memiliki beberapa kegiatan sosial untuk masyarakat yang berbeda dengan Masjid yang lain, seperti halnya menyediakan makanan jama'ah untuk buka puasa bersama dan sahur bersama, di hari raya Idul Adha Masjid ini menyediakan beberapa ekor sapi untuk dikurbankan kemudian diberikan kepada masyarakat, kemudian memiliki kegiatan pembagian paket Jum'at untuk anak yatim dan dhuafa, kegiatan unggulan yang dimiliki Masjid Agung Jami sekarang yaitu menyediakan nasi 120 porsi setiap hari untuk masyarakat yang ingin makan secara gratis. Pengurus Masjid Agung Jami berdasarkan hasil wawancara awal mengatakan bahwa Masjid Agung Jami

belum menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi yaitu berupa ISAK No 35 dikarenakan Masjid masih terasa asing dengan standar ISAK No 35 dan selain itu Masjid belum memiliki sumber daya dalam penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK No 35. Masjid Agung Jami hanya membuat catatan penerimaan kas dan pengeluaran kas dengan format tanggal, bulan, tahun, keterangan, saldo masuk, saldo keluar dan jumlah saldo. Bentuk pertanggungjawaban yang dibuat oleh Masjid Agung Jami kepada masyarakat yang dimana masjid selalu menempelkan catatan penerimaan kas dan pengeluaran kas setiap minggu dipapan pengumuman lembaga Masjid atau mengumumkan jumlah catatan penerimaan kas dan pengeluaran kas disetiap hari jum'at .

Laporan keuangan Masjid adalah suatu wujud implementasi dasar transparansi serta akuntabilitas untuk masyarakat, Penanggungjawab suatu organisasi yang pada hal ini adalah Masjid perlu adanya perbaikan administrasi termaksud pertanggungjawaban laporan keuangan, semakin besar partisipasi suatu perwujudan dalam ruang lingkup Masjid maka memperluas kebutuhan mengenai informasi keuangan dan berperan untuk pertimbangan pada proses pengambilan keputusan.

Penyusunan laporan keuangan Masjid yang sesuai dengan ISAK No 35 memiliki tujuan yaitu berupa menyajikan laporan keuangan organisasi nirlaba supaya memiliki perbangkankemudian dapat dilaporkan. Masjid dalam hal ini perlumenyusun laporan keuangan yang tepat dan dapat memperlihatkan informasi kepada pengguna laporan keuangan terutama kepada donatur Masjid dikarenakan Masjid ini memiliki kegiatan fokus utama bukan hanya untuk Masjid akan tetapi memiliki kegiatan sosial kepada masyarakat, sehingga dana untuk

pengeluaran Masjid ini lebih banyak dibandingkan dengan Masjid yang lain. Bentuk pertanggungjawaban Masjid kepada masyarakat berupa menempelkan catatan penerimaan kas dan pengeluaran kas mingguan dipapan pengumuman setiap hari Jum'at, bentuk pertanggungjawaban yang dibuat tersebut tidak cukup sebagai laporan pertanggungjawaban yang akurat, terlebih lagi Masjid ini salah satu Masjid yang beroperasi sudah cukup lama. Untuk mendapatkan laporan keuangan yang transparansi dan akuntabilitas pengurus Masjid Agung Jami perlu menerapkan standar dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba untuk dapat memperlancar pertanggungjawaban keuangan dan sebagai perencanaan serta pengambilan suatu keputusan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan donatur dan masyarakat sebagai penyumbang dana karena Masjid Agung Jami telah terdaftar di Sistem Informasi Masjid (SIMAS) di kementerian Agama (<http://simas.kemenag.go.id/>), dan semestinya penyusunan laporan keuangan sudah menerapkan standar ISAK No 35, dengan begitu dapat meningkatkan tingkat kredibilitas maka akan meningkatkan suatu keyakinan terhadap penerimaan informasi keuangan dan dapat memperbesar jaringan untuk dapat menerima sumbangan, akan tetapi kurangnya tenaga dalam bidang akuntansi sehingga pengurus hanya membuat catatan penerimaan kas dan catatan pengeluaran kas.

Penelitian yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan PSAK No 45 banyak yang meneliti, akan tetapi penelitian mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK No 35 masih minim dilakukan dikarenakan standar ini merupakan standar terbaru dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri & Wuryani (2019) dapat disimpulkan bahwa Masjid At-Taqwa menyajikan

laporan keuangan dalam bentuk yang konvensional yang dimana hanya menyajikan laporan penerimaan dan pengeluaran kas dan belum menerapkan PSAK No 45. Penelitian yang dilakukan oleh Jumaiyah & Wahidullah (2019) dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Al-Huda Ridqaniyah sudah menyusun laporan keuangan aktivitas dan laporan posisi keuangan pada akhir periode, sementara laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CaLK) belum disusun. Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2017) dapat disimpulkan bahwa panitia upacara *ngangkid* di desa pedawa belum menerapkan PSAK 45 dalam penyajian laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019) dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Baitul Amien belum menerapkan PSAK 45 dimana dalam penyusunan laporan keuangan masih secara sederhana yang berupa penerimaan dan pengeluaran kas. Penelitian yang dilakukan oleh Nazila & Fahlevi (2019) dapat disimpulkan bahwa Masjid di kota banda aceh secara umum belum menerapkan PSAK 45 tentang pelaporan keuangan nirlaba dikarenakan masjid belum memiliki 4 unsur laporan keuangan PSAK 45. Penelitian terkahir yang dilakukan oleh Rahma, Moh & (2019) dapat disimpulkan bahwa Yayasan sekolah Dasar Rhema indonesia belum membuat laporan keuangan yang diatur oleh PSAK 45.

Berdasarkan latar belakang yang telah kaji, sehingga peneliti memiliki tujuan untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih dalam bagaimana proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No 35 yang disusun oleh pengurus Masjid Agung Jami Singaraja. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Penyusunan Laporan

Keuangan Pada Organisasi Keagamaan Berdasarkan ISAK No 35 (Studi Kasus Pada Masjid Agung Jami Singaraja)”.
Pada Masjid Agung Jami Singaraja)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Masjid Agung Jami adalah organisasi nirlaba yang sumber pendapatannya dari donatur atau penyumbang, dana yang diperoleh oleh Masjid Agung Jami termasuk dana yang cukup relatif tinggi sehingga perlu adanya pertanggungjawaban secara transparansi dan akuntabilitas dari pihak pengurus Masjid Agung Jami kepada semua pihak yang bersangkutan. Didalam hal ini yaitu pertanggungjawaban berupa laporan keuangan . Pada Masjid Agung Jami belum menyusun laporan Keuangan berdasarkan standar akuntansi, akan tetapi Masjid Agung Jami hanya membuat catatan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh pengurus Masjid Agung Jami dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar organisasi nirlaba.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada peneliti ini, agar peneliti dapat dilakukan secara fokus dan mendalam masalah yang akan diteliti, maka peneliti memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi ruang lingkupnya. Ruang lingkup yang akan diteliti dalam penelitian hanya mencakup penyusunan laporan keuangan Masjid Agung Jami Bulan Januari, Februari, Maret dan April Tahun 2021 Berdasarkan ISAK No 35.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di disajikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No 35?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK No 35?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No 35
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK No 35

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diinginkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan, adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbesar pemahaman serta pandangan dibidang akuntansi bagi mahasiswa ataupun pihak yang terkait. Kemudian penelitian ini diharapkan untuk dijadikan referensi

atau gambaran bagi pihak lain yang memiliki kemauan untuk melakukankajian atau penelitian sejenis terkait penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan standar akuntansi ISAK No 35.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian tersebut diharapkan peneliti mampu mengerti serta memahami konsep yang telah diteliti dan adanya penelitian ini peneliti memperoleh pengalaman dengan meneliti secara langsung dilapangan mengenai penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba.

b. Bagi Masjid

Dengan munculnya penelitian seperti ini memberikan pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar yang telah diterapkan.

c. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi mahasiswa khususnya dalam hal pengelolaan keuangan organisasi nirlaba khususnya Masjid serta dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.